

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Pemberitaan terkait sampah sering kali hanya membahas segi bencana dan solusi konvensional (Laksono, 2016; Pramesthi, 2020). Dalam penelitian dengan judul ‘Manajemen Bank Sampah Dalam Pemberdayaan Ekonomi Nasabah’, Laksono (2016) mengarsipkan terkait pemberitaan media yang hanya memberitakan sampah ketika menimbulkan masalah dan solusi dalam manajemen bank sampah. Sementara, Pramesthi (2020) mengarsipkan analisis pemberitaan dari Tribun Jogja.com yang fokus memberitakan permasalahan dari darurat sampah, dan mengusulkan topik pemanfaatan sampah menjadi pupuk dan sebagainya.

Penulis membuktikan hasil dari dua penelitian tersebut dengan memasukkan kata kunci ‘sampah’ di Kompas.com. Judul berita seperti, ‘Sampah dan Plastik jadi Ancaman, Seperti apa Kebijakan Pemerintah?’, ‘Sampah yang dibuang ke Sungai di Yogyakarta Meningkat, Dalam 2 jam Bisa Dapat 4 Ton’, dan ‘Cara Mengolah Sampah Sampah Organik dengan Biopori, Lubang Penangkal Banjir, Panen Kompos Tanpa Ribet’ menguasai laman media arus utama, seperti Kompas.com. Pemberitaan tentang pemanfaatan sampah menjadi energi listrik sangat minim, jika tidak ingin disebut tidak ada.

Sampah merupakan salah satu isu di Indonesia yang mampu memunculkan pengaruh negatif pada lingkungan juga kesehatan masyarakat. Kondisi sampah ini sangat terkait dengan pertumbuhan populasi yang terus meningkat tiap tahunnya. Perubahan dalam volume dan jenis sampah juga dikendalikan gaya hidup masyarakat. Karenanya, menjaga kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama di beragam kalangan, anak-anak sampai dewasa. Kebijakan nasional dalam pengelolaan sampah yang tercantum Peraturan Presiden No. 97 Tahun 2017 menekankan pentingnya pengolahan sampah sebagai bagian dari strategi operasional pengelolaan sampah di tingkat lokal.

Merujuk UU Nomor 18 Tahun 2008 mengenai Pengelolaan Sampah, TPA didefinisikan menjadi Tempat Pemrosesan Akhir, bertugas memproses juga mengembalikan sampah ke media lingkungan dengan aman untuk manusia serta lingkungan. Ada tiga metode penanganan TPA di Indonesia, yaitu *open dumping*, *sanitary landfill*, dan *controlled landfill* (Waste4change, 2023). Pemilihan teknologi untuk pengolahan sampah didasarkan pada keyakinan bahwa sampah dapat dianggap sumber daya yang dipergunakan jadi bahan baku dan sumber energi (Damanhuri, 2016).

Dilansir kumparan.com, artikel yang berjudul “Dampak Tumpukan Sampah di Bantar Gebang”, terdapat gunung sampah di daerah yang berdampak pada masyarakat di sekitarnya. Kebanyakan orang merasakan efeknya, semacam air tak bersih, pencemaran udara, penyakit, dan lain.

Salah satu upaya yang dilakukan oleh DLHK DKI Jakarta untuk mengurangi sumber permasalahan dari sampah tadi ialah mengubahnya menjadi sumber energi listrik yang disebut dengan PLTSa, yang berlokasi di TPST Bantar Gebang. TPST Bantargebang di Bekasi berfungsi sebagai tempat terakhir untuk pembuangan sampah bagi wilayah Jakarta, Bekasi, dan sekitarnya. Mayoritas sampah yang berakhir di sana berasal dari rumah tangga. Terletak di Kelurahan Ciketing Udik, Kelurahan Cikiwul, dan Kelurahan Sumur Batu, TPST Bantargebang mempunyai luas sekitar 132,5 hektar, digunakan Pemerintah Kota Bekasi juga Pemerintah DKI Jakarta sebagai lokasi pembuangan sampah. Sejak 1985, disahkan 1989, TPST ini awalnya didirikan dengan harapan untuk mengatasi masalah tumpukan sampah di Jakarta dan sekitarnya (Nurtyasrini, 2016).

Tempat pembuangan sampah terpadu (TPST) Bantar Gebang mampu menampung hingga 3.000 ton sampah per hari. Dari jumlah tampungan tersebut, sekitar 2.000 ton dapat diolah menjadi energi melalui teknologi *Waste-to-Energy* (*WtE*) (Maula, 2025). Revitalisasi TPST Bantargebang dari tempat pembuangan sampah menjadi sumber energi baru dan terbarukan memiliki sejumlah keuntungan.

Pertama, mampu menurunkan pengaruh negatif yang dimunculkan pembuangan sampah terhadap lingkungan dan kesehatan masyarakat. Dengan mengolah sampah menjadi energi, volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan dapat berkurang, sehingga risiko pencemaran lingkungan dan kesehatan masyarakat pun dapat tereduksi. Kedua, langkah ini dapat meningkatkan pasokan energi baru dan terbarukan, yang sangat penting mengingat ketergantungan Indonesia pada energi fosil yang semakin menipis. Sampah yang tadinya hanya menjadi beban lingkungan dapat diubah menjadi sumber energi yang berguna untuk memenuhi kebutuhan energi nasional. Ketiga, hal ini dapat memperkuat kemandirian energi nasional, yang merupakan tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam *Roadmap for National Energy Development 2019— 2038* oleh Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral. Dengan memanfaatkan sumber energi domestik, Indonesia tidak lagi perlu tergantung pada impor energi dari luar negeri. Keempat, revitalisasi ini dapat mendorong pertumbuhan ekonomi lokal dengan membentuk lapangan kerja baru juga memberi kesempatan bisnis untuk masyarakat sekitar TPST Bantargebang. Bahkan, ini dapat membantu mengurangi biaya impor energi. Kelima, proses ini dapat membantu menurunkan emisi gas rumah kaca juga menyelesaikan pengaruh iklim berubah. Mengubah sampah menjadi energi dapat menurunkan pemakaian bahan bakar fosil yang berperan dalam emisi gas rumah kaca (Maula, 2025).

Berlandaskan latar belakang, penulis tertarik membuat karya buku foto jurnalistik mengenai sampah yang diubah menjadi energi listrik yang dihasilkan oleh PLTSA Merah Putih. Colberg (2016) menyatakan *photobook* adalah buku berisi beragam foto dan teks berfungsi keterangan atau cerita yang mendeskripsikan foto. Buku foto ini akan memanfaatkan konsep "*Photography Story*" mengungkapkan cerita dan visualnya dengan rinci, informatif, dan dengan bentuk yang memikat.

Sebuah buku foto tidak hanya mengungkapkan pesan yang paling berarti tetapi juga dapat mempengaruhi emosi pembaca dengan memberikan inspirasi, menyentuh, dan menghibur mereka sehingga mereka ingin menjadi bagian dari

proyek tersebut. *Photobook* merancang pembaca menyertai cerita awal sampai akhir juga meresapi hal yang dilewati fotografer, hingga cerita foto paling utama (Wijaya, 2016).

Penulis menyusun tema ini ke dalam sebuah buku foto berjudul ‘KETIKA SAMPAH BERMETAMORFOSIS’, yang menceritakan bagaimana sampah yang selama ini menyebabkan banyak permasalahan, serta bagaimana upaya pemerintah untuk menemukan solusinya, sehingga dapat berguna untuk masyarakat.

### 1.2. Tujuan Karya

Saat menyusun karya buku foto, penulis mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut.

1. Menghasilkan karya *photobook* berjudul ‘Ketika Sampah Bermetamorfosis’, mengenai sampah sebagai sumber masalah yang dapat diubah menjadi energi terbarukan.
2. Menghasilkan karya *photobook* dengan target sebanyak 50 pembaca.
3. Mempublikasikan secara daring pada *website* heyzine.com.

### 1.3. Kegunaan Karya

Penulis berharap pembuatan buku foto ini dapat menyadarkan masyarakat tentang pemanfaatan sampah dalam kehidupan sehari-hari, bukan hanya memperhatikan kekurangannya, melainkan juga upaya manusia untuk menemukan solusi dari pengolahan sampah.

U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A